

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kegiatan Guru dalam Meningkatkan Ketrampilan Menulis Aksara Jawa

Kegiatan guru ini merupakan salah satu upaya yang dilakuakn guru dalam mendukung kemampuan peserta didik dalam belajar menulis aksara jawa. Selain mendukung juga memfasilitasi siswa agar terbiasa dalam menulis aksara jawa. Seperti dalam buku karanagan Winarno dikatakan bahawa kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Dalam kegiatan guru untuk meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa ini guru memberikan kegiatan yaitu membeuat mading dari kelas 3 sampai kelas 5 dengan sistem bergantian setiap satu minggu sekali yang diharapkan kegiatan ini dapat memerikan umpan balik baik oleh guru kepada peserta didik atau oleh peserta didik kepada guru. Memberikan umpan balik dalam hal ini dimaksutkan adalah selain membawa pengaruh positif terhadap siswa kegiatan ini berdampak positif pula terhadap guru sperti memudahkan guru dalam mengajarkan menulis aksara jawa, karena siswa sudah terbiasa dengan mading aksara jawa. Tetapi sasaran utama dalam kegiatan ini adalah memudahkan peserta didik dalam belajar menulis aksara jawa, karena sasaran utama adalah peserta didik terbiasa dalam menulis aksara jawa yang

¹ Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 55

kemudian dalam kebiasaan tersebut tumbuh menjadi minat untuk peserta didik dalam belajar menulis aksara jawa.

Dari pemaparan data diatas adapun kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan mading bahasa jawa dari kelas 3 sampai kelas 5 dengan sistem bergantian setiap satu minggu sekali.

Dalam pembuatan mading tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan peserta didik dalam mengenal huruf aksara jawa kemudian menulis huruf aksara jawa dengan mudah. Dan dalam kebiasaan tersebut dalam menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar bahasa jawa terutama dalam hal menulis aksara jawa.

2. Pemeberian motivasi oleh guru sebelum pembelajara dimulai ataupun saat pembelajaran berlangsung, pemberian motivasi berupa bernyanyi, bercerita, berdongeng, dan *ice breaking*.

B. Metode Guru dalam Meningkatkan Ketrampilan Menulis Aksara Jawa

Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai.

Pendidikan bahasa jawa di SDI Al-Hakim ini terutama tentang materi menulis aksara jawa ini tergolong baik hal itu terlihat ketika peneliti melakukan pengamatn dilapangan, guru sangat berusaha dengan menggunakan metode dan media yang bermacam-macam guna dapat menyampaiakn materi dengan baik dan peserta didik tidak merasa bosan.

Selain itu mengapa saya rasa bahasa jawa ini dikatakan baik, karena guru mempunyai keputusan ketika materi pembelajaran bahasa jawa murid diwajibkan untuk memakai bahasa jawa, dan yang tidak memakai bahasa jawa mendapatkan hukuman, peneguran, atau bahkan pengurangan point. Hal ini dilakukan agar anak benar-benar terpicu untuk belajar bahasa jawa baik menulis aksara jawa ataupun berbicara menggunakan bahasa jawa.

Penyampaian informasi atau materi yang baik tidak terlepas dari peran guru yang mengupayakan pengelolaan materi pembelajaran di kelas. Menjadi guru adalah suatu pekerjaan yang penuh dengan tantangan. Layaknya seseorang aktor yang akan memerankan seseorang tokoh dalam syuting sebuah film maka bila ingin mendapatkan hasil yang baik dia harus benar-benar menguasai dan menghafal skenario. Begitu pula seorang guru, sebelum dia *action* di dalam kelas, terlebih dahulu harus menyusun skenario dalam yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran nanti. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru harus menyiapkan perencanaan pembelajaran. Rencana tersebut merupakan pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas sehingga benar-benar harus disusun secara matang.² Perencanaan guru dalam pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.³

Merencanakan program pembelajaran harus disertai dengan kemampuan membaca situasi dan kondisi siswa dan sarana prasarana disekolah, dan lingkungan. Jika guru memahami kondisi siswa dan sarana

² Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola: Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 49

³ Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 14

prasarana yang tersedia di sekolah serta lingkungan, dalam menyusun strategi atau upaya yang akan dilakukan dalam pembelajaran akan dapat disesuaikan. Dengan demikian program pembelajaran akan mengena pada siswa sesuai dengan kepribadian dan karakter siswa.⁴

Selain kreatif dalam membuat suasana kelas menjadi nyaman guru juga dituntut untuk kreatif dalam mencari metode pembelajaran agar siswa tertarik dan senang belajar. Metode menurut J.R David dalam *Teaching Strategis for Collage Class Romm (1967)* adalah a way in achieving something “cara untuk mencapai sesuatu. Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasikan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas guru dan siswa terlibat selama pembelajaran berlangsung.⁵

Adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini sebagai berikut:

1. Metode bercerita

Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita masa lampau yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan dan dapat menarik minat dan motivasi peserta didik. Cerita atau kisah sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak seumur SD.⁶

2. Metode hafalan

⁴ Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru.....*, hal. 14

⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 131-132

⁶ *Ibid.*, hal. 177

Guru menugaskan siswa untuk menghafalkan bentuk huruf aksara jawa, karena jumlah huruf aksara jawa adalah 20 huruf. Jadi setiap kali hafalannya peserta didik wajib menghafalkan 5 huruf aksara jawa beserta cara menuliskan, jadi ketika setoran siswa disediakan kertas kemudian disuruh menulis di kertas tersebut atau guru menunjuk siswa untuk menuliskan huruf aksara jawa di papan tulis secara individu.

3. Metode tugas

Metode pemberian tugas merupakan atau pekerjaan yang sengaja diberikan pada anak yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas itu diberikan kepada anak untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang telah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas. Dan diharapkan siswa lebih giat dalam belajar menulis aksara jawa.⁷

4. Metode game/ bermain

Dengan memahami arti bermain bagi anak, maka bermain adalah sesuatu kebutuhan bagi anak. Dengan merancang pelajaran tertentu untuk dilakukan sambil bermain, maka anak belajar sesuai dengan tuntutan taraf perkembangannya.⁸

Dari pemaparan data diatas, peneliti menemukan bahwa di dalam upaya meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung terkait tentang peningkatan ketrampilan menulis

⁷ Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Macana Jaya Cemerlang, 2008), hal 21

⁸ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal 181

aksara jawa pada siswa, guru dapat menggunakan bebrapat metode yang disesuaikan dengan jenjang kelas dan tingkat berfikir adaaun metode yang digunakan adalah metode tugas, metode game, metode hafalan, dan metode bercerita.

C. Media Guru dalam Meningkatkan Ketrampilan Menulis Aksara Jawa

Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat perlu dipersiapkan mengingat media pembelajaran berupa alat fisik yang tidak otomatis tersedia dikelas. Selain itu penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat perlu dipersiapkan mengingat media pembelajaran berupa alat fisik yang tidak otomatis tersedia dikelas.⁹

Media dikelompokkan menjadi tiga antara lain media visual, media auditif dan media audio visual, penejasannya sebagai berikut:

1. Media gambar

Media ini merupakan sarana atau media yang berbentuk poster, lukisan, foto, karakter, kartu huruuf aksara jawa, dan sebagainya, yang fungsinya untuk mendukung pembelajaran secara visual.

2. Media auditif

Sarana atau media yang digunakan melalui pendengaran, misalnya lagu dari kaset, CD, atau cerita kaset yang sifatnya hanya didengarkan.

3. Media audio visual

Sarana atau media yang utuh untuk mengolaborasikan bentuk-bentuk visual dengan audio. Media ini bisa digunakan untuk membantu penjelasan guru sebagai peneguh, sebagai pengantar, atau sebagai sarana yang

⁹ Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru.....*, hal. 53

didalami. Media ini tidak hanya dikembangkan dalam bentuk film saja, tetapi dapat dikembangkan melalui sarana computer dengan teknik *powerpoint* dan *flash player*.

Dari beberapa penjelasan diatas secara langsung membuktikan dilapangan bahwa upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menggunakan beberapa cara, mulai dari mempersiapkan metode yang disesuaikan dengan kelas masing masing seperti kelas bawah yang menggunakan metode bercerita dan metode hafalan sedangkan kelas atas menggunakan metode tugas dan metode bermain. Hal ini dilakukan karena mengingat pemikiran anak ini disesuaikan dengan tingkatannya masing-masing jika anak kelas bawah lebih suka dengan cerita kemudian mudah jika disuruh hafalan. Dan berbeda dengan kelas atas yang lebih suka jika disuruh untuk mengerjakan tugas tetapi mudah bosan sehingga guru juga memberikan game untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik kelas atas.

Selain itu dari penjelasan beberapa media diatas guru juga mempersiapkan media guna untuk menunjang minat peserta didik dalam belajar. Dan juga guru telah mengidentifikasi karakteristik masing-masing kelas, sehingga penggunaan media ini dapat disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan serta pola berfikir peserta didik. Dan dari sini peneliti dapat menyimpulkan tentang upaya guru dalam penggunaan materi sangatlah tepat, karena ketika guru mengajar dikelas bawah guru menggunakan media kartu huruf ini sebagai alat untuk menyampaikan materi pengenalan aksara jawa dengan cara menempelkan dipapan tulis. Tetapi ketika guru

mengajarakan materi menulis aksara jawa dikelas atas ini guru menggunakan media karyu huruf aksara jawa ini sebagai media untuk bermain yaitu ketika dirasa siswa bosan dengan pemberian tuga guru menyelingi materi dengan bermain kartu huruf aksara jawa dengan cara guru menuliskan kata diapapn tulis kemudian secara berkelompok guru menugaskan siswa untuk menempelkan kartu hurf aksara jawa yang lengkap pada papan tulis.

Tetapi meskipun dalam penggunaan media yang dalam setiap kelas dibedakan ini tidak terlepas dari tujuan guru yang hanya satu yaitu memudahkan peserta didik dalam memahami materi menulis aksara jawa sesuai dengan pola berfikir masing-masing. Dan diaharapkan siswa sangat termotivasi dan bersemangat dalam belajar menulis aksara jawa ataupun mempelajari bahsa jawa yang merupakan bahasa serta warisan dari nenek moyang kita.

Dari pemaparan data diatas media guru yang digunakan dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung adalah media kartu huruf aksara jawa, yang media kartu huruf aksara jawa tersebut masuk dalam kategori media gambar, karena dalam media kartu huruf aksara jawa tersebut terdapat gambar huruf aksara jawa.

D. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Upaya Guru dalam Meningkatkan Ketrampilan Menulis Aksara Jawa

Dalam pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung pastilah terdapat faktor pendukung. Dan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memadainya buku-buku bahasa jawa yang dimiliki siswa seperti Pepak Bahasa Jawa dan buku pintar bahasa jawa

Aspek lain dari faktor pendukung yang sangat butuh perhatian adalah buku pendukung pembelajaran menulis aksara jawa seperti pepak bahasa jawa, yang dalam pepak tersebut berisi tentang rumus-rumus menulis aksara jawa, yang dapat memudahkan siswa dalam mempelajari menulis aksara jawa tanpa diawasi oleh guru. Sehingga hal ini memudahkan guru dan orang tua dalam proses pembelajaran peserta didik, peserta didik hanya perlu bertanya kepada guru atau orang tua ketika ada materi yang belum dipahami.

Dari pengamatan dan dari apa yang dijelaskan diatas faktor pendukung dari upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung adalah memadainya buku pendukung menulis aksara jawa yaitu pepak bahasa jawa, meskipun ada beberapa siswa yang belum mempunyai pepak bahasa jawa, tetapi itu hanya ada 2 atau 3 saja dan hal tersebut dapat diatasi dengan meminjam di perpustakaan sekolah. Di perpustakaan sekolah juga terdapat 10 buku pepak bahasa jawa untuk menyediakan siswa yang tidak mempunyai buku pepak bahasa jawa. Hal ini dilakukan agar pembelajaran tetap berjalan dengan lancar dan siswa tetap berkonsentrasi dalam pembelajaran.¹⁰

2. Sekolah harus menyediakan sarana prasarana yang baik dan relevan

¹⁰ Hasil pengamatan pada tanggal 11 Januari 2018

Dari apa yang dijelaskan penggunaan media yang bermacam-macam akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Dan disinilah peran guru sangat diperlukan, guru harus dapat kreatif mungkin dalam mengolah media. Karena siswa mudah bosan dalam pembelajaran guru harus dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

Sesekali guru harus memberikan media yang menarik dan berbeda yaitu menggunakan film yang disampaikan dengan LCD Proyektor. Sehingga hal ini pihak sekolah harus menyediakan sarana prasarana yang memadai dan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Agar guru dan peserta didik tidak ketinggalan zaman. Tetapi juga perlu diperhatikan bahwa penggunaan media juga harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Ketika guru menerangkan materi menulis aksara dengan menggunakan LCD Proyektor maka seharusnya guru menggunakan film kartun sebagai medianya dengan tema cara menulis aksara dengan baik. Film kartun harus disesuaikan dengan umur dan pemahaman sesuai kelas masing-masing.

Berdasarkan apa yang diperoleh lapangan faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara Jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung guru menggunakan LCD Proyektor sebagai salah satu media untuk menerangkan materi menulis aksara Jawa pada peserta didik. Dan hal ini juga mendapatkan dampak positif bagi peserta didik ataupun guru, guru merasakan mudahnya menyampaikan materi dan peserta didik sangat antusias dalam menerima materi yang

disampaikan oleh guru. Hal ini juga memudahkan kedua belah pihak dalam menyampaikan dan menerima materi menulis aksara Jawa.¹¹

3. Pendampingan belajar orang tua yang baik ketika di rumah

Berdasarkan apa yang telah diperoleh di lapangan orang tua juga merupakan faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara Jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Karena orang tua juga berperan sebagai guru dalam lingkungan rumah. Dan dalam penelitian ini orang tua dapat memberikan dukungan dengan bermusyawarah dengan guru tentang apa saja kesulitan peserta didik dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Orang tua juga harus memberikan motivasi kepada peserta didik, orang tua juga berperan dalam pemberian motivasi belajar pada peserta didik. Motivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu orang tua dapat memberikan motivasi kepada peserta didik ketika di rumah yaitu dengan memberikan pengawasan belajar kepada peserta didik, menanyakan kepada anak apa saja kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis aksara Jawa. Sehingga dalam hal ini peserta didik merasa diperhatikan dan diharapkan perhatian yang diberikan orang tua tersebut akan mendapatkan umpan balik yaitu motivasi peserta didik dalam belajar akan meningkat.

¹¹ Hasil pengamatan pada tanggal 19 Januari 2018

Dan dalam penelitian ini terbukti bahwa dukungan orang tua dalam proses belajar menulis aksara Jawa akan menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik.¹²

Selain faktor pendukung diatas dalam pelaksanaan penanaman pembelajaran menulis aksara Jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung pastilah ada faktor penghambat. Dan diantaranya adalah:

1. Faktor anak didik itu sendiri (kurangnya motivasi dari)

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang, atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, ia mempunyai pribadi yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik supaya diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan.¹³

Di dalam kelas anak didik pasti mempunyai perilaku yang bermacam-macam. Dari cara mengemukakan pendapat, cara berpakaian, daya serap, tingkat kecerdasan, dan sebagainya selalu ada variasinya.¹⁴

Dan keinginan belajar setiap individu itu sangat berbeda-beda tergantung keinginan belajar peserta didik. Sehingga guru sangat berpengaruh besar terhadap keinginan belajar peserta didik karena tugas guru adalah sebagai penimbul keinginan belajar peserta didik. Jadi ketika peserta didik merasa malas atau tidak ingin belajar guru berperan aktif dalam kegiatan untuk menumbuhkan motivasi peserta didik.

¹² Hasil pengamatan pada tanggal 19 Januari 2018

¹³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 172

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 6

Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan ke dalam motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar, misalnya perasaan menyayangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, apakah untuk kehidupannya masa depan siswa yang bersangkutan atau yang lain.

Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, pujian atau hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, keteladanan orang tua, guru merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Dan dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi adalah motivasi intrinsik yaitu motivasi dari dalam peserta didik. Peserta didik masih kurang sadar dengan pentingnya pembelajaran menulis aksara jawa. Mereka masih menganggap belajar bahasa jawa itu tidak penting terutama menulis aksara jawa, mereka masih berprinsip ketika mereka tidak bisa mereka akan tambah males dikarenakan penulisan huruf aksara jawa itu terlalu banyak aturan.

Dan juga ada beberapa siswa yang mengadandalkan teman lain yang dianggap jago dalam bidang menulis aksara jawa karena dalam ujian bahasa jawa soal menulis aksara jawa hanya keluar beberapa saja yaitu hanya 3 soal saja. Sehingga mereka mengandalkan jawaban dari teman lain.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang intrinsik maupun yang ekstrinsik akan menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun dirumah. Dampak selanjutnya adalah pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan.

2. Faktor keluarga (kurangnya dukungan orang tua)

Anak termasuk individu yang unik yang memiliki aksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh secara optimal. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga. Karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religious juga ditentukan oleh keluarga.

Melalui data yang diperoleh dari lapangan dalam SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung, orang tua yang kurang mendukung atau pun tidak mengajari kembali di rumah pembelajaran dan nilai-nilai yang telah ditanamkan disekolah itu termasuk faktor penghambat dari upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Kesadaran orang tua yang kurang dalam mengajari anak kembali dirumah itu disebabkan karena tidak semua orang tua berpendidikan tinggi dan tidak semua orang tua menyadari bahwa penguasaan belajar anak dirumah sangatlah penting. Apa yang diajarkan disekolah jika tidak diajarkan kembali dirumah akan percuma karena anak lebih banyak waktunya bersama keluarga dari pada berada di lingkungan sekolah.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seseorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian dan bimbingan dalam bidang pendidikan, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang perhatian orang tua yang bersifat keras kepala kepada anak, atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsy atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.¹⁵

3. Faktor ketersediaan media (tidak memiliki/membawa buku)

Dalam proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat di bantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.

Dari apa yang diperoleh peneliti dilapangan salah satu faktor penghambat dari uapay guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung adalah ketersedian media yang kurang hal itu disebabkan karena faktor biaya.

Dalam penelitian kali ini yang dimaksud kurangnya media adalah ketika peserta didik tidak membawa buku waktu pembelajaran menulis aksara jawa atau peserta didik tidak mempunyai uang untuk membeli buku

¹⁵ Syamsul Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2011), hal. 26-

penunjang, sehingga hal ini adalah salah satu penghambat siswa dalam belajar menulis aksara Jawa. Karena ketika siswa tidak memiliki buku peserta didik harus secara bergantian atau bahkan berbagi buku dengan teman yang hal ini akan mengganggu konsentrasi masing-masing peserta didik. Selain itu juga menimbulkan kegaduhan ketika pembelajaran di kelas, disebabkan oleh beberapa siswa yang tidak berkonsentrasi. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh guru bahasa Jawa.

4. Sering terlambatnya guru dalam mengajar

Guru merupakan contoh bagi peserta didik, jadi segala sesuatu yang dilakukan oleh guru akan menjadi contoh bagi peserta didik. Ketika terdapat guru yang sering terlambat dalam mengajar dikarenakan terdapat kegiatan diluar sekolah dan guru tidak dapat mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan maka perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela. Dan banyak sekali efek negatif dari keterlambatan guru ketika mengajar.

Dari pengamatan yang saya lakukan dampak negative dari terlambatnya guru adalah siswa akan gaduh dan mengganggu konsentrasi kelas lain, karena ketika peserta didik semuanya harus berkonsentrasi dalam pembelajaran terdapat kelas yang belum mendapatkan pembelajaran sehingga mengganggu ketenangan peserta didik lain.¹⁶

Selain itu seharusnya pembelajaran yang harus dapat disampaikan dalam satu kali pembelajaran karena guru datang terlambat maka waktu

¹⁶ Hasi observasi pada tanggal 19 Januari 2017

yang digunakan akan tersisa sehingga guru harus menyambung dalam lain hari.

Dalam hal ini guru harus memberi contoh yang baik peserta didik, dalam hal apapun. Ketika guru datang terlambat hendaknya guru memberi tugas kepada peserta didik agar siswa tidak mengganggu ketertiban peserta didik lainnya.